UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL BAHASA INDONESIA i

HALAMAN SAMPUL BAHASA INGGRIS ii

HALAMAN JUDUL BAHASA INDONESIA iii

HALAMAN JUDUL BAHASA INGGRIS iv

HALAMAN PENGESAHAN v

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI vi

PERSEMBAHAN vii

MOTO viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xvi

DAFTAR TABEL xviii

DAFTAR GAMBAR xix

ABSTRAK xx

ABSTRACT xxi

BAB 1 PENDAHULUAN 1
- 1.1. Latar Belakang 1
- 1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup 4
- 1.3. Tujuan Penelitian 7
- 1.4. Tinjauan Pustaka 8
- 1.5. Metode Penelitian dan Sumber 15
- 1.6. Sistematika Penulisan 19

BAB 2 KUDA, KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DAN EKSPANSI KOLONIAL 20
- 2.1. Kuda di dalam Masyarakat Jawa 21
- 2.2. Kehidupan Masyarakat Jawa 27
- 2.3. Ekspansi Ekonomi dan Kekuasaan Kolonial 35

BAB 3 PRAKTIK MEMELIHARA DAN BETERNAK KUDA 46
- 3.1. Pemeliharaan Kuda oleh Masyarakat Umum 47
- 3.2. Usaha Peternakan Kuda Pemerintah 56

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.3. Berbagai Permasalahan Dalam Praktik Pemeliharaan dan Peternakan Kuda 66

BAB 4 PEMANFAATAN KUDA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI 75
4.1. Kuda Sebagai Sarana Transportasi 75
4.2. Kuda dalam Gaya Hidup Modern Masyarakat Jawa 85

BAB 5 KESIMPULAN 94

DAFTAR PUSTAKA 99

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI 109

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Produksi kopi Priangan, 1802-1810 37
Tabel 3.1 Jumlah penduduk di Jawa tahun 1820-1880 67
Tabel 3.2 Populasi kerbau dan kuda di Jawa, tahun 1851 70

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pemuda Jawa dan kuda peliharaannya 22
Gambar 2.2 Perlombaan senenan diamati di Tuban tahun 1599..... 25
Gambar 2.3 Bangsawan Jawa dan seorang pelayannya 28
Gambar 2.4 Arena pacuan kuda di Batavia..... 33
Gambar 3.1 Kuda peliharaan di halaman rumah petani, Bandung, Jawa Barat.... 50
Gambar 3.2 Rumah dan perkebunan Brandes..... 51
Gambar 3.3 Kandang kuda di Jawa..... 52
Gambar 4.1 Pasukan kavaleri Jawa..... 77
Gambar 4.2 Kedatangan rombongan Pangeran Diponegoro 78
Gambar 4.3 Kuda pengangkut barang melewati pegunungan Priangan 80
Gambar 4.4 Pos kuda di Jalan Raya Pos Jawa..... 81
Gambar 4.5 Stasiun trem kuda milik Perusahaan Trem Solo 83
Gambar 4.6 Penumpang trem kuda di Batavia..... 87
Gambar 4.7 Arena pacuan kuda dan keramaian penonton..... 92

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Skripsi ini membahas praktik peternakan kuda oleh masyarakat dan pemerintah kolonial sepanjang abad ke-19 di Pulau Jawa. Fokus utama tulisan ini adalah mendokumentasikan bagaimana kuda dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan, serta bagaimana upaya penyediaan dan peternakan kuda dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerintah kolonial. Tulisan ini juga menganalisis keterkaitan antara kebijakan pemerintah kolonial terhadap peran kuda dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebagai studi sejarah sosial-ekonomi yang menggunakan metode penelitian sejarah, skripsi ini memanfaatkan berbagai sumber primer serta sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip kolonial, surat kabar, majalah, catatan perjalanan, dokumentasi visual berupa foto dan lukisan, serta publikasi sezaman lainnya. Sumber sekunder meliputi karya ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peternakan dan pemanfaatan kuda di Pulau Jawa sepanjang abad ke-19 berkaitan erat dengan meningkatnya kebutuhan mobilitas sebagai akibat dari ekspansi kolonial. Meskipun demikian, baik masyarakat maupun pemerintah kolonial menghadapi keterbatasan dalam menjaga kualitas dan kuantitas kuda ras Jawa. Tekanan eksploitasi yang tinggi serta faktor eksternal menyebabkan penurunan populasi kuda yang dirasakan oleh masyarakat. Terlepas dari hal tersebut, kuda tetap mempertahankan perannya sebagai sarana mobilitas dan simbol sosial bagi masyarakat Jawa hingga penghujung abad ke-19.

Kata kunci: Kuda, Peternakan kuda, Jawa, Mobilitas, Gaya hidup.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This thesis examines the practice of horse breeding among local communities and the colonial government in Java throughout the nineteenth century. The primary focus on this thesis is to describe how horses were utilized for various purposes and how people in Java managed to bred and supplied horses to ensure their availability. This thesis also analyzes the relationship between colonial government policies and the role of horses in the social and economic life of Javanese society. It adopts a socio-economic historical approach, employing historical research methods with primary and secondary sources. The primary sources consist of colonial archives, newspaper, magazines, travel writings, visual material such as photographs and paintings, as well as other contemporary publications. Secondary sources include scholarly works, books, and articles relevant to the topic. The findings reveal that horse breeding and utilization in nineteenth century Java were closely linked to increasing mobility needs driven by colonial expansion. However, both local communities and colonial government faced limitations in maintaining the quality and quantity of Javanese horse stock. High levels of exploitation and various external pressures, led to a decline in the horse population that was perceived by local society. Despite these conditions, horses continued to serve as an important means of mobility and a symbol of social status in Javanese society until the end of the nineteenth century.

Keywords: Horses, Horse breeding, Java, Mobility, Social life.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kuda merupakan salah satu hewan ternak yang berperan penting dalam sejarah masyarakat Jawa, sejak masa kerajaan-kerajaan sampai dengan masa kolonial Belanda. Kuda tidak hanya sebagai sumber tenaga dalam produksi dan transportasi, tetapi juga sebagai simbol status dan kekuasaan.[1] Selain itu, hewan ternak ini telah lama menjadi moda transportasi yang paling umum dan efisien hingga pada abad ke-19, sebelum akhirnya diperkenalkan transportasi bermesin pada paruh kedua abad tersebut.[2] Kuda sebagai tenaga produksi banyak digunakan di pegunungan dan tempat yang tidak memiliki jalur kereta api untuk mengangkut hasil bumi. Di Jawa, pemanfaatannya banyak ditemukan di daerah Priangan untuk mengangkut kopi dalam skala besar, bahkan sejak sebelum abad ke-19, perjalanannya dilakukan dalam iring-iringan yang dipimpin oleh kuda paling gagah dan berani dalam kawanannya.[3] Tak hanya itu, secara umum tenaga kuda juga banyak dimanfaatkan dalam ranah militer. Pada masa kolonial Belanda, hal itu dapat diketahui dari pemanfaatan kuda oleh tentara *Koninklijk Nederlandsch Oost-Indisch Leger*

---

[1] Mikko Toivanen, "Empire as Horseplay? Writing the Java Pony in the Nineteenth Century through the Lenses of Mobility, Modernity, and Race" dalam Rick Honings & Esther Op de Beek (eds), *Animals in Dutch Travel Writing, 1800-present*, Leiden: Leiden University Press, 2023, hlm. 99.

[2] *Ibid*., hlm. 104.

[3] P. J. Veth, *Het Paard onder de Volken van het Maleische Ras*, Leiden: E. J. Brill, 1894, hlm 134-135.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(KNIL), yang mengimpor kuda dari Australia dan Arab ke Jawa untuk menunjang kebutuhan pasukan kavaleri.[4]

Dukungan militer merupakan hal yang penting dalam mewujudkan misi ekspansi kekuasaan pemerintah kolonial sepanjang abad ke-19. Meskipun Belanda telah berhasil mendominasi Pulau Jawa pasca Perang Diponegoro (1825 -1830), berbagai gejolak sosial tetap muncul dalam masyarakat petani.[5] Seperti fenomena pemberontakan kaum petani yang muncul secara berulang di Banten antara tahun 1800-1850, yang mencapai puncak intensitasnya pada tahun 1850 dan terus berlanjut hingga ledakan besar tahun 1888.[6] Rangkaian pemberontakan di Banten tersebut merupakan reaksi kaum petani karena terganggunya tatanan tradisional akibat intervensi bangsa Barat dalam perekonomian dan politik masyarakat.[7] Penumpasan terhadap berbagai gejolak sosial ini tidak lepas dari peran pasukan kavaleri, sehingga kuda tetap menjadi salah satu aset militer strategis bagi pemerintah kolonial kala itu. Di sisi lain, dalam konteks makro abad ke-19, pemerintah kolonial juga semakin aktif dalam memperluas dominasi kekuasaannya

[4] William Gervase Clarence-Smith, "Cape to Siberia: The Indian Ocean and China Seatrade in equids" dalam David Killingray, Margarette Lincoln, & Nigel Rigby (eds), *Maritime Empires: British Imperial Maritime Trade in the Nineteenth Century*, New York: Boydell &Brewer Press, 2004, hlm. 62-63.

[5] Jan Breman, "Colonial Unfree Labor in the Nineteenth-Century Dutch East Indies" dalam Rose Mary Allen., *et al*., (eds), *Slavery and the Dutch State: Dutch Colonial Slavery and Its Afterlives*, Leiden: Leiden University Press, 2025, hlm. 182.

[6] Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966, hlm. 315.

[7] *Ibid*., hlm. 3.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

di pulau-pulau lain.[8] Dalam ekspansi militer ini, kuda juga menjadi kebutuhan penting yang terus digunakan.

Dalam salah satu penerbitan di tahun 1878, *Indisch Militaire Tijdschrift* menyatakan tentang kebutuhan kuda untuk kepentingan militer. Kebutuhan itu dipenuhi dari usaha peternakan pemerintah, pemeliharaan oleh masyarakat, dan mendatangkan dari pulau-pulau lain, terutama dari Pulau Sumba (ras *sandelhout*), Pulau Sulawesi (ras Makassar), dan Pulau Sumatera (ras Batak).[9] Selain itu, dalam *Tijdschrift van het Indisch Landbouw-Genootschap* juga terdapat informasi tentang rancangan peningkatan kualitas kuda ras Jawa beserta jumlah populasinya.[10] Namun, upaya penyediaan kuda tersebut menghadapi sejumlah hambatan, yang pada akhirnya menyebabkan degenerasi kualitas dan kuantitas kuda ras Jawa di pulau tersebut, yang selama ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang menyediakan dan memanfaatkan kuda dalam skala yang besar.[11] Kemerosotan kuda ras Jawa ini juga disinggung dalam beberapa laporan kolonial, khususnya pada

[8] Elsbeth Lochter-Scholten, "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago around 1900 and the Imperialism Debate," *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(1), hlm. 94.

[9] *Indisch Militair Tijdschrift*, *niewe serie, eerste halfjaar 1878 (Januari-Juni)*, Batavia: G. Kolff & Co., 1878, hlm. 17-33.

[10] *Tijdschrift van het Indisch Landbouw-Genootschap. Tweede Jaargang*, Semarang: G. C. T. Van Dorp & Co, 1872, hlm. 108-115 & 130-137.

[11] *Indisch Militair Tijdschrift*, 1878, *op.cit.*, hlm. 322.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

wilayah-wilayah Gubernemen setelah terjadi ekspansi ekonomi agraria melalui kebijakan Sistem Tanam Paksa.[12]

Pernyataan-pernyataan seperti di atas penting untuk diketahui lebih lanjut karena memperlihatkan kondisi yang berjalan tidak beriringan. Ketika kuda menjadi aset strategis bagi pemerintah kolonial untuk menunjang kepentingan militer dan ekonomi, serta menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di satu sisi, tetapi di sisi lain pada periode yang sama terjadi degenerasi kualitas dan penurunan populasi kuda ras Jawa. Sementara itu, peran masyarakat secara umum dalam konteks kebutuhan dan pemanfaatan atas kuda belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, pembahasan tentang penyediaan melalui peternakan dan pemanfaatan kuda di Jawa pada abad ke-19 menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan untuk mengetahui kenyataan yang terjadi pada waktu itu.

1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada studi sejarah sosial dan ekonomi yang mendokumentasikan kuda sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, sekaligus sebagai penunjang mobilitas dalam ekspansi kolonial abad ke-19. Peter Boomgaard, dalam salah satu tulisannya, menyatakan bahwa pada tahun 1815 produksi hewan ternak telah bertambah seiring dengan peningkatan produksi hasil agraria melalui ekspansi ekonomi kolonial.[13] Senada dengan itu, Robert Edward

[12] Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Algemene Secretarie Besluit 1891-1942*, No. inventaris 382.

[13] Peter Boomgaard, "Mengubah Ukuran dan Perubahan Ukuran: Pertumbuhan Pertanian Daerah di Pulau Jawa, 1815-1875" dalam Anne Booth,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Elson menegaskan bahwa penerapan Sistem Tanam Paksa turut berkontribusi pada pelipatgandaan kebutuhan kaum petani akan hewan ternak.[14] Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini membahas tentang usaha pemenuhan kebutuhan kuda di Pulau Jawa, seiring dengan ekspansi militer, politik, dan ekonomi kolonial, yang mencakup periode pemerintahan Herman Willem Daendels, interregnum Inggris di Jawa, Perang Diponegoro, penerapan Sistem Tanam Paksa, perkebunan swasta, hingga akhir abad ke-19.

Pokok permasalahan di atas akan dilihat dalam dua hal yang saling berkaitan, yaitu peternakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, serta pemanfaatan kuda dalam konteks ekspansi kolonial. Melalui hal tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan antara lain; faktor-faktor apakah yang mempengaruhi ketersediaan kuda di Pulau Jawa? Dimanakah, siapakah, dan bagaimana praktik pemeliharaan kuda di Pulau Jawa? Seperti apa dan bagaimanakah usaha peternakan kuda yang mampu memenuhi kebutuhan kuda masyarakat, pemerintah, dan ekspansi ekonomi pada abad ke-19? Dalam hal apakah dan sejauh mana perubahan fungsi serta pemanfaatan kuda berpengaruh terhadap peternakan kuda? Mengapa dan bagaimana di tengah peningkatan kebutuhan dan perubahan pemanfaatan kuda terjadi penurunan populasi kuda ras Jawa?

William J. O'Malley, & Anna Weidermann (eds), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3 ES, 1988, hlm. 165.

14 Robert Erdward Elson, "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa" dalam *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Anne Booth, William J. O'Malley, dan Anna Weidermann (ed), Jakarta: LP3 ES, 1988, hlm. 48.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Peternakan kuda dalam skripsi ini didefinisikan sebagai usaha dari pembiakan hewan ternak. Secara lebih detail, istilah beternak berarti memelihara, merawat, dan mengatur kehidupan ternak, termasuk kebutuhan pakan, menjamin kesehatan ternak, penyediaan kandang, mengatur perkembangbiakannya, hingga pemanfaatan dari hewan ternak yang diusahannya.[15] Kuda dalam konteks ini diternak secara makro oleh lembaga, organisasi, atau negara, dengan sistem yang terencana, sebagai salah satu mekanisme dalam memenuhi kebutuhan kuda yang terus meningkat sepanjang abad ke-19.

Pulau Jawa dipilih sebagai batasan spasial penelitian ini, sebab pada abad ke-19 pulau tersebut merupakan pusat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan, kebutuhan, dan pemanfaatan akan kuda di Kepulauan Indonesia. Pulau Jawa juga masih menjadi pusat dari segala persiapan ekspansi ekonomi, militer, hingga politik pemerintah kolonial ke pulau-pulau lain pada abad ke-19. Sementara itu, abad 19 dipilih sebagai satu kesatuan kategori temporal penelitian ini karena arti penting dari periode itu dalam sejarah Indonesia, terkhusus sejarah Pulau Jawa di masa kolonial.

Abad ke-19 ditandai dengan serangkaian perubahan yang secara bertahap mempengaruhi kebutuhan kuda di Pulau Jawa. Dimulai dari pemerintahan Herman Willem Daendels (1808-1811), interregnum Inggris (1811-1816), kembalinya dominasi pemerintah kolonial Belanda yang disusul oleh Perang Jawa (1825-1830),

---

[15] Imam, *et. al*., *Pengantar Ilmu Peternakan*, Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2023, hlm 1.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penerapan Sistem Tanam Paksa (1830-1870), hingga perkembangan kapitalisme yang diikuti dengan perluasan wilayah kekuasaan hingga ke pulau lain, yang secara signifikan meningkatkan kebutuhan kuda untuk keperluan ekonomi dan militer. Temporal dalam penelitian ini berakhir pada akhir abad ke-19 karena pada periode tersebut keterlibatan langsung pemerintah kolonial dalam usaha peternakan kuda telah berakhir. Pada saat yang bersamaan, fungsi kuda pada masa itu secara perlahan mulai tergeser oleh berkembangnya transportasi mesin dan teknologi modern, khususnya kereta api.

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagai kajian yang didasari pada pemahaman tentang adanya berbagai dimensi seperti ekonomi, politik, sosial, teknologi, dan lingkungan dalam sebuah peristiwa sejarah, penelitian tentang kuda ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha masyarakat dan pemerintah kolonial dalam memastikan ketersediaan kuda di tengah ekspansi ekonomi dan militer kolonial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan perubahan pemanfaatan dan fungsi kuda di dalam masyarakat dan pemerintah kolonial di Pulau Jawa sepanjang abad ke-19, baik dalam konteks ekonomi, kepentingan militer, maupun sebagai moda transportasi umum. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan kualitas dan kuantitas kuda ras Jawa sejak pertengahan abad ke-19.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.4. Tinjauan Pustaka

Kuda telah banyak dijadikan objek penelitian arkeologi, antropologi, dan sejarah, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku dan artikel ilmiah. Dalam menelusuri perkembangan ras kuda liar ataupun domestik, Robin Bendrey[16] dan Stanley J. Olsen[17] menggunakan studi arkeologi terhadap temuan tulang-tulang kuda. Benrey berfokus pada wilayah Eropa dan J. Olsen di dataran Cina. Proses domestikasi hingga perkembangan ras kuda di wilayah Asia, dijelaskan oleh Natasha Fijn[18]. Ia menyebutkan bahwa persebaran ras kuda dipengaruhi oleh proses imigrasi dan perdagangan. Greg Bankoff bersama dengan Sandra Swart[19] menganalisis perkembangan ras kuda di Asia Tenggara dan Afrika Selatan, yang dipengaruhi oleh relasi antar beberapa penguasa. Sementara itu, William Gervase Clarence-Smith[20] mengaitkan hubungan antara kolonialisme di Asia Tenggara dengan perkembangbiakan kuda.

---

[16] Robin Bendrey, "From wild horses to domestic horses: a European perspective," *World Archeology*, 44(1), 2012.

[17] Stanley J. Olsen, "The Early Domestication of the Horse in North China," *Archaeology,* 37(1), 1984.

[18] Natasha Fijn, "The domestic and the wild in the Mongolian horse and the takhi" dalam Alson M. Behie & Marc X. Ohenham (eds), *Taxonomic Tapestries*, Canberra: ANU Press, 2015.

[19] Greg Bankoff & Sandra Swart, "Breeds of Empire and the 'Invention' of the Horse" dalam Greg Bankoff & Sandra Swart (eds), *Breeds of Empire: The 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1900*, Denmark: NIAS Press, 2007.

[20] William Gervase Clarence-Smith, "Breeding and Power in Southeast Asia: Horses, Mules and Donkeys in the Longue Duree" dalam David Henley & Henk Schulte Nordholt (eds), *Environment, Trade and Society in Southeast Asia*, Leiden: Brill, 2015.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kajian mengenai perdagangan kuda telah dilakukan oleh Nazer Aziz Anjum, William Gervace Clarence-Smith, Jos Gommans, dan Fadliani Sahaka.[21] Penelitian Aziz Anjum berfokus pada perdagangan kuda di India, untuk pemenuhan keperluan kavaleri militer dan legitimasi politik kerajaan India. Smith dalam topik perdagangan kuda ini membahas mengenai jalur perdagangan, yaitu jalur laut antara Asia Tenggara dengan Afrika Selatan yang kemudian bergeser menjadi jalur darat karena perubahan target pasar kuda. Pasar kuda di Asia Selatan telah ramai bahkan sebelum hadirnya intervensi kolonial Inggris, dijelaskan oleh Jos Gommans. Biarpun topik mengenai perdagangan kuda di Indonesia khususnya di Pulau Jawa masih belum banyak mendapatkan sorotan, tulisan Fadliani Sahaka menyatakan bahwa perdagangan kuda mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar bagi penduduk Nusa Tenggara di awal abad ke-19.

Tulisan terdahulu mengenai topik peran dan fungsi kuda dalam berbagai aspek dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Saurabh Mishra, Sandra Swart, Stanley J. Olsen, serta Dhiravat Na Pombejra. Sebagian besar kuda dibutuhkan untuk memenuhi keperluan kavaleri militer. Saurabh Mishra berfokus pada kebutuhan kuda di India ketika masa kolonial, termasuk pengupayaan

[21] Nazer Aziz Anjum, "Horse Trade in Medieval South India." *Proceedings of the Indian History Congress*, Vol. 73, 2012; William Gervace Clarence-Smith, "Southeast Asia and Southern Africa in the Maritime Horse Trade of the Indian Ocean. c. 1800-1914" dalam Greg Bankoff & Sandra Swart (eds), *Breeds of Empire: The 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*, Denmark: NIAS Press, 2007; Jos Gommans, "The Horse Trade in Eighteenth-Century South Asia," *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 37(3), 1994; Fadliani Sahaka, "Menengok Primadona Dagang Kupang, 1850-1870," *Lensa Budaya*, 12(2), 2017.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pengembangbiakan kuda melalui peternakan yang sangat dipengaruhi oleh ekonomi koloni.[22] Peran kuda dalam pembentukkan sistem sosial dijelaskan oleh Sandra Swart,[23] kuda menjadi simbol superioritas bangsa Eropa (kulit putih) atas Afrika Selatan. Tulisan ini sekaligus membahas usaha ternak kuda di Tanjung Harapan oleh koloni hingga menghasilkan ras baru. Kemudian, Stanley J. Olsen dalam topik ini juga menggunakan studi arkeologi untuk mendokumentasikan peran kuda dalam kebudayaan Tiongkok.[24] Terkait dengan peran kuda di Asia Tenggara, khususnya kuda Jawa telah dijelaskan oleh Dhiravat Na Pombejra. Dalam konteks politik, kuda Jawa dimanfaatkan untuk membangun hubungan diplomasi antara Kerajaan Siam dengan Raja-raja di Jawa.[25]

Selanjutnya, karya yang menjelaskan mengenai peran ternak terhadap perekonomian rakyat telah dilakukan oleh Ann Water-Bayer dan Wolfgang Bayer, serta Pratap S. Birthal dan Digvijay Negi. Tulisan Water-Bayer dan Wolfgang Bayer berfokus pada fungsi peternakan rumah tangga pedesaan untuk menyokong perekonomian keluarga, dengan kajian yang mencakup berbagai wilayah di Afrika,

---

[22] Saurabh Mishra, "The Economics of Reproduction: Horse-breeding in early colonial India, 1790-1840," *Modern Asian Study*, 46(5), 2012.

[23] Sandra Swart, "Riding High – horses, power and settler society, c. 1654-1840," *Kronos*, Vol. 29, 2003.

[24] Stanley J. Olsen, "The Horse in Ancient China and Its Cultural Influence in Some Other Areas," *Proceedings of the Academy of Natural Sciences of Philadelphia*, 140(2), 1988.

[25] Dhiravat Na Pombejra, "Javanese Horses for the Court of Ayutthaya" dalam Greg Bankoff & Sandra Swart (eds), *Breeds of Empire: The 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*, Denmark: NIAS Press, 2007.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Asia Tenggara, hingga skala global. Peran perempuan sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan hewan ternak turut mendapatkan sorotan dalam karya ini.[26] Sementara karya Birthal dan Negi lebih berfokus pada peran peternakan dalam mendorong kemajuan sektor pertanian serta mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat di wilayah pedesaan India.[27]

Sejarah tentang kuda di Indonesia telah dibahas oleh Peter Boomgaard, Bernice di Jong Boers, dan Mikko Toivanen. Boomgaard memfokuskan tulisannya pada relasi antara perkembangan ras kuda dengan perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia.[28] Termasuk pengaruh bangsa barat terhadap pemeliharaan atau peternakan kuda, serta lokasi peternakan kuda di Jawa yang kemudian diidentifikasi menjadi ras-ras baru. Kemudian, Bernice di Jong Boers melalui karyanya menjelaskan tentang posisi ekonomi kuda Sumbawa yang telah eksis sejak sebelum hadirnya kolonialisme.[29] Selanjutnya, untuk menjelaskan sejarah kuda di Indonesia, Mikko Toivanen melakukan kajian dengan memanfaatkan

---

[26] Ann Water-Bayer & Wolfgang Bayer, "The Role of Livestock in the Rural Economy," *Normadic People*, No. 31, 1992.

[27] Pratap S. Birthal & Digvijay Negi, "Livestock for Higher. Sustainable and Inclusive Agricultural Growth," *Economic and Political Weekly*, 47(26/27), 2012.

[28] Peter Boomgaard, "Horse Breeding. Long-distance Horse Trading and Royal Courts in Indonesian History. 1500-1900" dalam Greg Bankoff & Sandra Swart (eds), *Breeds of Empire: The 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*, Denmark: NIAS Press, 2007.

[29] Bernice di Jong Boers, "The 'Arab' of the Indonesian Archipelago: Famed Horse Breeds of Sumbawa" dalam Greg Bankoff & Sandra Swart (eds), *Breeds of Empire: The 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*, Denmark: NIAS Press, 2007.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

catatan perjalanan dari para pelancong. Karyanya ini menyoroti pandangan para pelancong terhadap penggunaan dan sifat kuda Jawa pada abad ke-19.[30]

Artikel lain yang memberikan gambaran mengenai penggunaan kuda dalam sistem transportasi modern ditulis oleh James Scannell. Melalui kajiannya mengenai perkembangan trem di Dublin, Irlandia, Scannell menjelaskan bagaimana transportasi berbasis tenaga kuda menjadi penting dalam perkembangan mobilitas perkotaan pada akhir abad ke-19, khususnya sebagai tenaga pengoperasian trem.[31] Perkembangan transportasi yang mengandalkan tenaga kuda di Pulau Jawa juga dikaji oleh Endah Sri Hartatik. Ia menjelaskan mengenai *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) yang berkembang di kota Semarang pada akhir abad ke-19, sebagai dampak dari ekspansi ekonomi kolonial dan pertumbuhan industri gula di Semarang.[32] Selain itu, ia juga menjelaskan tentang pengaruh pembangunan jalan di Semarang terhadap peralihan moda transportasi air menjadi transportasi darat yang memanfaatkan kereta kuda dan trem.[33]

---

[30] Mikko Toivanen, "Empire as Horseplay? Writing the Java Pony in the Nineteenth Century through the Lenses of Mobility, Modernity, and Race" dalam Rick Honings & Eshter Op de Beek (eds), *Animals in Dutch Travel Writing, 1800-present*, Leiden: Leiden University Press, 2023.

[31] James Scannell, "From Horse Drawn Trams to LUAS: A Look at Public Transport in Dublin from the 1870's to the Present Time," *Dublin Historical Record*, 59(1), 2006.

[32] Endah Sri Hartatik, "Historical Analysis of the Semarang-Joana Tram Company or Stroomtram Maatschappij (SJS) From Colonial to Indonesian National Management in Central Java," *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 2024.

[33] Endah Sri Hartatik, Wasino, & Edy Trihatmoko, "Road Transportation Development and Land Use Changes in Semarang City, Central Java, Indonesia," *Indonesian Journal of Geography*, 54(3), 2020.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kuda juga banyak dimanfaatkan dalam lomba pacuan. Kajian mengenai pacuan kuda ini dilakukan oleh G. Clark Cummings,[34] ia mendefinisikan tentang berbagai kosa kata atau terminologi teknis yang umum digunakan dalam dunia pacuan kuda di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20. Cummings juga menjelaskan tentang pengaruh kebudayaan pacu kuda Inggris di Amerika, sekaligus mengulas bagaimana olahraga ini dipahami dan dalam masyarakat Amerika kala itu. Selain itu, Mike Huggins mendeskripsikan olahraga pacuan kuda sebagai media rekreasi populer yang sekaligus dipengaruhi oleh kondisi politik dan kepentingan parlemen.[35]

Terdapat beberapa kajian yang membahas aspek sosial dan politik, yang melatarbelakangi pentingnya kuda pada pertengahan abad ke-19 di Pulau Jawa. Karya Arnout van der Meer[36] memberikan pandangan mengenai langkah-langkah kolonial dalam membangun dominasi kekuasaan di Jawa. Dengan memanfaatkan kebiasaan aristokrasi Jawa, mereka berhasil menguasai dan memegang kendali atas penguasa Jawa, sehingga memudahkan dalam menjalankan berbagai kebijakan. Karya serupa juga ditulis oleh Robert Van Niel[37] yang menegaskan peran aristokrasi atau kalangan elit Jawa dalam keberhasilan sistem tanam paksa. Selain

[34] G. Clark Cummings, "The Language of Horse Racing," *American Speech*, 30(1), 1955.

[35] Mike Huggins, *Horse Racing and British Society in the Long Eighteenth Century*, New York: Boydell & Brewer, 2018.

[36] Arnout van der Meer, *Performing Power: Cultural Hegemony. Identity. and Resistance in Colonial Indonesia,* New York: Cornell University Press, 2020.

[37] Robert Van Niel, "Measurement of Change under the Cultivation System in Java, 1837-1851," *Indonesia*, No.14, 1972.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

itu, karya Pim de Zwart dan Jan Luiten van Zanden[38] secara umum menjelaskan perkembangan standar hidup masyarakat Jawa di pedesaan dan perkotaan yang banyak mengalami perubahan sejak paruh kedua abad ke-19.

Sejarah ekspansi ekonomi agraria di Jawa telah banyak ditulis, di antaranya oleh Jan Breman. Ia mencatat bahwa Sistem Tanam Paksa merupakan puncak dari eksploitasi agraria di Jawa yang memberi keuntungan besar bagi Belanda, sekaligus menciptakan tekanan besar terhadap tenaga kerja Jawa.[39] Dalam karyanya yang lain,[40] ia berfokus pada perkebunan kopi di Jawa masa kolonial yang memberi pandangan mengenai sistem kerja masyarakat Jawa. Disinggung pula mengenai peran kuda dalam perkebunan kopi di dataran tinggi, serta kewajiban kerja dalam bidang peternakan kuda. Kemudian, karya Vincent J. H. Houben[41] menjelaskan mengenai apa yang terjadi di wilayah *Vorstenlanden* pada abad ke-19, dalam aspek sosial dan ekonomi agraria. Selain itu, pengaruh perkebunan kolonial terhadap perkembangan dan perubahan ekonomi masyarakat Jawa turut dijelaskan oleh

[38] Pim de Zwart & Jan Luiten van Zanden, "Labor, wages, and living standards in Java, 1680-1914," *European Review of Economic History*, 19(3), 2015.

[39] Jan Breman, "Colonial Unfree Labor in the Nineteenth-Century Dutch East Indies" dalam Rose Mary Allen *et.al*., *Slavery and The Dutch State: Dutch Colonial Slavery and Its Afterlives*, Leiden: Leiden University Press, 2025.

[40] Jan Breman, *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits From an Unfree Work Regime in Colonial Java*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015.

[41] Vincent J. H. Houben, *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*, Leiden: KITLV Press, 1994.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Robert Van Niel.[42] Dalam tulisannya tersebut, Van Niel menyebutkan perspektif bangsa Eropa terhadap sistem tanam paksa, dimana sistem ini dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan nilai dari Pulau Jawa. Selanjutnya, ialah karya milik Robert Edward Elson[43] yang dapat menjelaskan dampak dari sistem tanam paksa kepada rakyat dalam dua aspek, kemiskinan dan kemakmuran.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah ditinjau di atas, kajian yang berkaitan dengan kuda memang bukanlah menjadi tema yang baru dalam penulisan sejarah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Dapat diketahui bahwa publikasi mengenai kuda telah berkembang dalam tema yang beragam, mulai dari domestikasi dan perkembangan ras, perdagangan, fungsi militer, transportasi, olahraga, hingga perannya dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan praktik peternakan kuda sebagai fokus utama penelitian masih terbatas, terutama dalam konteks Pulau Jawa abad ke-19. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang cukup luas untuk ditelusuri jawaban dan penjelasannya sebagai sebuah cerita sejarah.

1.5. Metode Penelitian dan Sumber

Penelitian ini merupakan studi sejarah sosial-ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial

[42] Robert Van Niel, "The Effect of Export Cultivations in Nineteenth-Century Java," *Modern Asian Studies*, 15(1), 1981.

[43] Robert Erdward Elson, "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa" dalam *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Anne Booth, William J. O'Malley, dan Anna Weidermann (ed), Jakarta: LP3 ES, 1988.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

masyakarat dalam konteks historis. Dengan demikian, kuda tidak hanya dipandang sebagai hewan ternak atau sarana transportasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa abad ke-19. Sebagai studi sejarah, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya diperoleh melalui penelusuran, verifikasi atau kritik sumber, dan interpretasi terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer utama penelitian ini didapat dari berbagai kategori dokumen administrasi kolonial, majalah terbitan sezaman tentang militer maupun perkebunan, catatan perjalanan, surat kabar, dokumentasi foto dan lukisan sezaman, serta buku atau terbitan sezaman lainnya.

Sumber berupa dokumen administrasi kolonial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas *Algemeen Verslag* dari berbagai karesidenan, di antaranya Karesidenan Banyumas (1831-1891), Karesidenan Madiun (1839-1849), Karesidenan Cirebon (1751-1900), Karesidenan Priangan (1760-1871), dan Karesidenan Kedu (1822, 1848). Selanjutnya, ialah *Algemenee Secretarie* dari abad ke-19 yang terdiri atas keputusan-keputusan pemerintah pusat, surat-surat resmi pembelian kuda dari pulau dan negara lain, data statistik tentang peternakan, serta rancangan-rancangan perbaikan kualitas dan populasi ras kuda Jawa. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang dilakukan penulis pada 25 November hingga 9 Desember 2025.

Sumber berupa majalah sezaman turut membantu penelitian ini. Di antaranya ialah *Indisch Militair Tijdschrift* yang diakses melalui laman *lgm-*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

periodieken.courant.nu, majalah militer tersebut mendokumentasikan realita dan pemanfaatan kuda dalam lingkungan militer, serta memuat berbagai rancangan tentang perbaikan kuda ras Jawa. Kemudian, dalam pemanfaatan agraria dapat tercermin dalam *Tijdsrchrift van het Indisch Landbouwgenotschap* melalui laman *babel.hathitrust.org*. Kemudian, sumber berupa catatan perjalanan, buku-buku seperti *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (jilid 1-4), *Het Paard, Boekoe Obat dan Katoeronggo Koeda*, serta buku sezaman lainnya diakses secara daring melalui *digitalcollections.universiteitleiden.nl* dan *archive.org*. Sementara itu, surat kabar diperoleh melalui *delpher.nl*. Dokumentasi berupa foto dan lukisan yang didapat melalui laman *rijkmuseum.nl* dan *catalouge.leidenuniv.nl* digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih spesifik mengenai sejarah pemanfaatan kuda di Pulau Jawa.

Diantara sumber-sumber primer tersebut, catatan perjalanan serta dokumentasi berupa foto dan lukisan sezaman lebih banyak memberikan gambaran mengenai praktik pemeliharaan dan pemanfaatan kuda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebaliknya, dokumen administrasi kolonial dan majalah sezaman lebih banyak memuat informasi mengenai kebijakan pemerintah, kondisi peternakan, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga ketersediaan dan meningkatkan kualitas kuda ras Jawa. Selama masa penelitian, beberapa hambatan dalam penelusuran sumber sering kali ditemui, terutama dalam proses pencarian sumber-sumber primer berupa arsip dokumen administrasi kolonial. Tidak banyak arsip yang secara khusus membahas kuda sebagai objek utamanya, sehingga penelusuran harus dilakukan secara lebih mendalam melalui laporan-laporan yang bersifat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

umum. Informasi mengenai pemeliharaan, peternakan, perdagangan, pemanfaatan, maupun kebijakan pemerintah terhadap kuda sering kali hanya muncul sebagai bagian kecil dari pembahasan yang lebih luas mengenai pertanian/perkebunan, militer, transportasi, dan administrasi kolonial. Selain itu, arsip-arsip kolonial abad ke-19 juga cenderung sulit untuk dibaca dan dipahami karena sebagian besar merupakan tulisan tangan latin berbahasa Belanda. Kondisi fisik dokumen-dokumen tersebut pun tidak selalu memungkinkan untuk dapat terbaca dengan mudah, baik oleh karena kerusakan fisik pada arsip, tinta yang terlalu pudar, maupun tulisan tangan yang terkadang tidak jelas.

Sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan tugas akhir mahasiswa atau skripsi didapatkan secara daring melalui kanal *jstor.org, archive.org, brill.com,* serta melalui Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, dan Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Dengan demikian, sumber primer dan sekunder tersebut memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman tentang sosial-ekonomi kuda di Jawa pada abad ke-19. Semua sumber yang telah digandakan dan dicatat informasinya kemudian diverifikasi, diintepretasikan, dan dicatat dalam *logbook* untuk membentuk outline penelitian dan memudahkan penulisan. Selanjutnya, fakta-fakta sejarah yang telah diolah diwujudkan sebagai tulisan sejarah atau historiografi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peternakan dan Pemanfaatan Kuda di Jawa Pada Abad Ke-19
Kezia Lilienasanti Pariyanto, Prof. Dr. Bambang Purwanto
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang disusun secara tematis dan kronologis. Bab 2 tulisan ini dimulai dengan melihat relasi antara kuda dan masyarakat Jawa. Hal ini perlu diketahui untuk memberi gambaran mengenai konteks sosial-budaya dan ekonomi yang melatarbelakangi ketersediaan serta pemanfaatan kuda dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Inti dari penelitian ini termuat dalam bab 3 dan 4. Tulisan dalam bab 3 berfokus pada berbagai upaya penyediaan kuda untuk memenuhi kebutuhan melalui praktik pemeliharaan dan peternakan yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas kuda di Pulau Jawa abad 19. Bab ini juga menguraikan tentang berbagai permasalahan, seperti penurunan kualitas ras, penyakit ternak, dan kondisi eksternal tertentu yang menghambat proses peternakan kuda. Kemudian, pada Bab 4 skripsi ini menganalisis tentang pemanfaatan kuda sebagai moda transportasi modern dan simbol gaya hidup dalam sosiokultural masyarakat Jawa di kota-kota kolonial.

Terakhir, Bab 5 merupakan bagian penutup yang memuat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bagian ini berisikan kesimpulan dari narasi sebelumnya tentang praktik pemeliharaan dan peternakan kuda, serta pemanfaatannya di tengah ekspansi kolonial sepanjang abad ke 19.